

# ETNOGRAFI KRITIS DALAM PENELITIAN SEJARAH: SEBUAH TINJAUAN KONSEPTUAL

Ody Aulia Ramadhan<sup>1</sup>, Puput Indah Giri<sup>2</sup>, Leli Yulifar<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [odyrahmadan@upi.edu](mailto:odyrahmadan@upi.edu)<sup>1</sup>, [puputindah\\_23@upi.edu](mailto:puputindah_23@upi.edu)<sup>2</sup>, [leli\\_yulifar@upi.edu](mailto:leli_yulifar@upi.edu)<sup>3</sup>

## Abstrak

Selama ini, kajian sejarah sering berfokus pada peristiwa besar dan sumber resmi yang cenderung mewakili kelompok dominan. Akibatnya, pengalaman kelompok marginal kurang mendapat perhatian. Karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menghadirkan perspektif yang lebih beragam dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnografi kritis sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian sejarah melalui tinjauan konseptual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait etnografi kritis dan penelitian sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa etnografi kritis memiliki peran penting dalam memperluas sumber sejarah, mengungkap relasi kuasa, serta menghadirkan pengalaman sosial masyarakat yang sebelumnya terabaikan. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di masa lalu dan dampaknya pada masa kini. Namun demikian, etnografi kritis juga memiliki keterbatasan, seperti tingkat subjektivitas yang tinggi, proses penelitian yang kompleks, serta sulitnya melakukan generalisasi. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap relevan untuk memperkaya kajian sejarah, terutama dalam menghadirkan pemahaman yang lebih reflektif, inklusif, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat.

*Kata kunci: Etnografi Kritis, Penelitian Sejarah, Sosial-Budaya, Perspektif Marginal*

## Abstract

Historical studies have often focused on major events and official sources that tend to represent dominant groups. As a result, the experiences of marginalized groups receive less attention. Therefore, an approach that can present more diverse and contextual perspectives is needed. This study aims to examine critical ethnography as an approach in historical research through a conceptual review. This research employs a qualitative method with a library research approach by analyzing various relevant literature on critical ethnography and historical studies. The findings show that critical ethnography plays an important role in expanding historical sources, uncovering power relations, and bringing forward the social experiences of communities that have often been overlooked. In addition, this approach encourages critical awareness of social injustices in the past and their impact on the present. However, critical ethnography also has limitations, such as a high level of subjectivity, complex research processes, and difficulties in generalization. Nevertheless, this approach remains relevant in enriching historical studies, particularly in providing more reflective, inclusive, and socially grounded understandings.

*Keywords: Critical Ethnography, Historical Research, Socio-Cultural, Marginal Perspectives*

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian sejarah pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan untuk memahami dan merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui berbagai sumber yang telah ditemukan dan tersedia yang kemudian akan menghasilkan karya tulis. Sejarah merupakan rekonstruksi imajinatif mengenai masa lalu berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang kredibel. Semakin tinggi kredibilitas seseorang atau suatu sumber, semakin besar kemungkinan informasi yang disampaikan diterima dan dipercaya oleh orang lain (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024a). Hal ini menunjukkan dalam praktiknya penelitian sejarah tidak pernah sepenuhnya bebas dari subjektivitas peneliti dalam menafsirkan fakta-fakta yang ada. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian sejarah mulai

menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan konsep dan metode dari ilmu sosial lainnya, seperti antropologi dan sosiologi (Burke, 2005). Pendekatan ini kemudian melahirkan berbagai corak baru dalam historiografi, seperti sejarah sosial dan sejarah budaya yang biasanya lebih memperhatikan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, serta praktik budaya masyarakat. Dari hal tersebut, metode etnografi menjadi salah satu pendekatan penelitian yang dapat digunakan untuk menggali pengalaman yang ada di dalam hidup masyarakat (Zaimah, Putri, & Misbah, 2026)

Geertz (1973) berpendapat bahwa metode etnografi dilakukan pada penelitian yang bertujuan untuk memahami kebudayaan dengan penjelasan yang mendalam mengenai tindakan sosial beserta makna yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan etnografi, peneliti tidak hanya melihat apa yang dilakukan oleh suatu kelompok tetapi juga mencoba untuk memahami alasan dan nilai yang mendasari tindakan tersebut. Metode etnografi mampu menggambarkan kehidupan sosial secara utuh dan kontekstual. Dalam penelitian sejarah, pendekatan ini dapat memperkaya analisis terutama dalam mengungkapkan kultural yang seringkali terabaikan. Selain itu, metode etnografi juga membantu siswa untuk menghadirkan perspektif dari pelaku sejarah secara lebih dekat (Ananda et al., 2025). Sehingga sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang memiliki makna bagi masyarakat.

Metode etnografi terus berkembang yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu etnografi klasik, etnografi proto, dan etnografi kritis. Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan yang bersifat deskriptif menuju pendekatan yang lebih reflektif dan kritis dalam memahami realitas sosial (Palmer & Caldas, 2016). Carspecken (1996) menjelaskan bahwa etnografi kritis tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas sosial, tetapi juga mengkritisi dan mentransformasikan. Pendekatan ini menjadi penting karena dapat membuka ruang bagi suara kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam narasi sejarah utama. Etnografi kritis juga berusaha mengungkap hubungan kekuasaan yang memengaruhi kehidupan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2011).

Pendekatan etnografi kritis dalam penelitian sejarah juga semakin relevan di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya menghadirkan perspektif yang lebih beragam dalam penulisan sejarah (Assayakurrohim et al., 2023). Selama ini, banyak narasi sejarah yang cenderung didominasi oleh sudut pandang kelompok tertentu, sehingga pengalaman kelompok lain kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam konteks ini, pendekatan yang lebih reflektif dan peka terhadap realitas sosial menjadi penting agar sejarah tidak hanya merepresentasikan satu sisi saja (Nurhaswinda. & Parisu, 2025). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan yang mampu menggali pengalaman hidup masyarakat secara lebih mendalam menjadi kebutuhan dalam pengembangan kajian sejarah.

Perkembangan metodologi dalam ilmu sosial turut mendorong para peneliti sejarah untuk lebih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan baru yang mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan yang tidak hanya berfokus pada data, tetapi juga pada makna dan konteks sosial, dapat membantu menghasilkan penulisan sejarah yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024a). Dengan demikian, pendekatan etnografi kritis menjadi penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya memperkaya perspektif dan metode dalam penelitian sejarah, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ilmiah yang menjadi dasar dalam kajian tersebut.

Selain itu, penggunaan etnografi kritis dalam penelitian sejarah juga dapat mendorong peneliti untuk lebih reflektif terhadap posisi dan perannya dalam proses penelitian. Peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pihak yang ikut menafsirkan dan memberi makna terhadap realitas yang dikaji. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak bersifat bias dan lebih peka terhadap kondisi sosial yang ada. Dengan pendekatan ini, penulisan sejarah diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang lebih adil dan berimbang, serta memberikan ruang bagi berbagai pengalaman yang selama ini kurang terdengar. Oleh karena itu, penguatan pendekatan yang lebih kritis dan reflektif menjadi langkah penting dalam mengembangkan penelitian sejarah yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Pada penelitian ini, terdapat empat pembahasan yang akan dijelaskan terkait etnografi kritis, yaitu 1) Apa pengertian dari etnografi kritis dalam penelitian sejarah?, 2) Bagaimana peran dari etnografi kritis dalam memahami sejarah?, 3) Apa saja manfaat etnografi kritis dalam penelitian sejarah?, dan 4) Bagaimana keterbatasan yang ada pada pendekatan etnografi kritis?. Setiap rumusan yang disebutkan tersebut menjadi fokus utama dalam isi pembahasan pada artikel ini yaitu terkait pendekatan etnografi kritis terhadap penelitian sejarah. Pembahasan ini dipilih karena kajian tentang etnografi kritis khususnya dalam penelitian sejarah masih belum banyak dibahas. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami etnografi kritis sekaligus menjadi landasan dalam penerapannya pada penelitian.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai strategi utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai bahan utama, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu, tanpa melakukan penelitian langsung di lapangan. Namun, penelitian ini tidak hanya sekadar membaca dan mengumpulkan bahan, melainkan juga melibatkan proses mencari data, memahami isi sumber, mencatat hal-hal penting, serta mengolah informasi agar dapat digunakan dalam penelitian (Irwan & Kamarudin, 2021). Terdapat beberapa kelebihan yang didapatkan oleh peneliti yang menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu seperti mengetahui penelitian terdahulu dan menemukan celah penelitian yang masih bisa dikembangkan, menentukan posisi penelitian agar memiliki arah yang jelas dan tidak tumpang tindih dengan penelitian lain, dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang setelah menghasilkan karya tulis, orang lain dapat membacanya dan dijadikan referensi (Nur Latifah et al., 2021)

Harapan (2014) Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu bersikap selektif dalam memilih sumber bacaan, karena tidak semua sumber dapat dijadikan bahan penelitian. Menurut Sumadi Suryabrata, terdapat dua kriteria utama dalam memilih sumber, yaitu kemutakhiran (*recency*) dan relevansi (*relevance*) (Riyadi et al., 2025). Oleh karena itu, sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian isi dan tingkat kepercayaannya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dibaca secara teliti, dicatat, dan dikelompokkan sesuai dengan topik yang dibahas (Subagiya, 2023). Setelah itu, data dianalisis dengan cara menghubungkan berbagai pendapat para ahli agar lebih mudah dipahami. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta membangun landasan teori melalui analisis terhadap literatur yang sudah ada (Zed, 2003). Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pembahasan yang jelas, teratur, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Etnografi Kritis dalam Penelitian Sejarah

Mempelajari sejarah seringkali masih berfokus pada hafalan peristiwa besar dan tokoh-tokoh penting. Padahal, masa lalu pada dasarnya merupakan rangkaian pengalaman hidup manusia yang kompleks dan sarat dengan interaksi budaya. Dalam konteks ini, pendekatan etnografi menawarkan cara pandang yang lebih kontekstual dalam penelitian sejarah. Pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada dokumen resmi, tetapi juga membuka ruang untuk memahami kehidupan sehari-hari, struktur budaya, serta dinamika sosial masyarakat di masa lalu. Dengan demikian, kajian sejarah dapat disajikan secara lebih hidup karena berusaha melihat realitas dari sudut pandang masyarakat yang mengalaminya.

Perkembangan pendekatan ini semakin terlihat ketika unsur “kritis” mulai dimasukkan ke dalam etnografi. Mengacu pada pemikiran Thomas (1993), etnografi kritis dapat dipahami sebagai praktik etnografi yang diarahkan oleh tujuan dan kesadaran tertentu, termasuk dalam merespons persoalan sosial yang ada (dalam Madison, 2005). Perubahan ini muncul karena deskripsi semata dinilai belum cukup untuk memahami realitas sosial secara utuh. Oleh karena itu, etnografi kritis tidak hanya berupaya menjelaskan fenomena budaya, tetapi juga mendorong adanya refleksi terhadap kondisi sosial yang melatarbelakanginya (Febrina & Suaryana, 2011).

Berbagai bentuk ketimpangan sosial sering kali tidak tampak secara langsung, melainkan tersembunyi dalam praktik keseharian yang dianggap wajar. Dalam hal ini, etnografi kritis berupaya mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kehidupan masyarakat. Perhatian peneliti tidak hanya tertuju pada kelompok dominan, tetapi juga pada kelompok yang kurang mendapat ruang dalam narasi utama. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kesempatan untuk menghadirkan perspektif yang lebih beragam dalam memahami realitas sosial.

Ketika diterapkan dalam penelitian sejarah, etnografi kritis mendorong perubahan dalam cara memahami masa lalu. Pendekatan ini tidak hanya menerima narasi yang sudah ada, tetapi juga mengajak peneliti untuk menelaah kembali bagaimana suatu peristiwa ditulis dan dipahami (Windriani, 2016). Sejalan dengan pandangan Madison (2005), etnografi kritis tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi (*what is*), tetapi juga membuka kemungkinan untuk melihat apa yang mungkin terjadi (*what could be*). Dengan cara ini, analisis sejarah menjadi lebih reflektif karena melibatkan pertanyaan tentang kepentingan, sudut pandang, dan konteks sosial yang memengaruhi penulisan sejarah.

Pendekatan ini juga menempatkan peneliti sebagai bagian dari proses penelitian itu sendiri. Seorang peneliti dituntut untuk menyadari bahwa latar belakang dan sudut pandangnya dapat memengaruhi interpretasi yang dihasilkan (Madison, 2005). Oleh karena itu, sikap reflektif menjadi penting agar penelitian tetap terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks ini, penulisan sejarah tidak hanya berfungsi untuk merekam masa lalu, tetapi juga untuk memahami berbagai dinamika sosial yang menyertainya (Riau & History, 2025). Dengan demikian, etnografi kritis memberikan kontribusi dalam memperluas cara pandang terhadap sejarah, sehingga tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks.

## 2. Peran Etnografi Kritis dalam Memahami Sejarah

Peran utama etnografi kritis dalam ilmu sejarah terletak pada kemampuannya menggeser fokus kajian dari narasi besar yang berpusat pada elit politik menuju realitas sosial masyarakat yang lebih luas. Selama ini, penulisan sejarah arus utama sering kali bertumpu pada dokumen resmi yang cenderung merepresentasikan pandangan kelompok penguasa (Oka, 2018). Melalui pendekatan ini, sejarawan didorong untuk menelaah struktur sosial secara lebih mendalam, sekaligus memahami bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di masa lalu (Rees & Gatenby, 2014). Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai hasil interaksi sosial dan budaya yang kompleks.

Perubahan fokus tersebut kemudian membuka persoalan lain, yakni keterbatasan narasi sejarah yang selama ini didominasi oleh suara tertentu. Dalam banyak arsip historis, pengalaman kelompok marginal sering kali tidak terdokumentasikan secara memadai atau bahkan diabaikan (Hagberg & Hellman, 2020). Karena itu, etnografi kritis mendorong peneliti untuk membaca sumber secara lebih peka, termasuk memperhatikan bagian-bagian yang tidak tertulis atau kurang disorot. Pendekatan ini mengajak peneliti untuk tidak menerima sumber secara apa adanya, melainkan mengkajinya secara kritis guna memahami konteks sosial dan relasi kuasa yang melatarbelakanginya (Nur Latifah et al., 2021)

Dari cara membaca yang lebih peka ini, terlihat bahwa etnografi kritis tidak hanya memperluas sumber, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap sejarah itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada apa yang terjadi di masa lalu (*what is*), tetapi juga membuka ruang untuk merefleksikan kemungkinan lain yang tidak tercatat (*what could be*) (Madison, 2005). Dengan demikian, sejarah tidak lagi dipahami sebagai rekaman yang sepenuhnya utuh, melainkan sebagai hasil dari proses seleksi dan penafsiran yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan.

Perubahan cara pandang tersebut juga berdampak pada aspek metodologis. Keterbatasan dokumen tertulis yang sering kali mengandung bias mendorong peneliti untuk memanfaatkan sumber lain, seperti tradisi lisan, memori kolektif, dan praktik budaya masyarakat (Kuntowijoyo, 2003). Penggunaan berbagai jenis sumber ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu peristiwa, termasuk perspektif masyarakat yang sebelumnya kurang terwakili dalam narasi sejarah.

Dengan demikian, peran etnografi kritis tidak hanya berhenti pada perluasan sumber atau kritik narasi, tetapi juga pada upaya memperkaya cara memahami masa lalu secara lebih reflektif. Sejarah tidak lagi sekadar berfungsi untuk merekam peristiwa, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, penulisan sejarah menjadi lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang serta konteks sosial yang membentuknya (Madison, 2005).

## 3. Manfaat Etnografi Kritis dalam Penelitian Sejarah

Dalam penelitian sejarah, etnografi kritis menawarkan cara pandang yang lebih tajam dalam memahami masa lalu. Pendekatan ini tidak hanya melihat peristiwa sebagai rangkaian fakta, tetapi juga berusaha membongkar bagaimana kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu mempengaruhi penulisan sejarah. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2011), etnografi kritis bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekaligus menantang struktur kekuasaan yang tidak adil. Dalam konteks sejarah, hal ini penting karena banyak narasi sejarah yang selama ini

cenderung berpihak pada kelompok dominan, sementara pengalaman kelompok kecil atau terpinggirkan sering diabaikan.

Manfaat lain dari etnografi kritis adalah kemampuannya dalam mendorong kesadaran kritis (*critical awareness*). Penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan ini tidak hanya berhenti pada “apa yang terjadi”, tetapi juga menggali “mengapa itu terjadi” dan “siapa yang diuntungkan atau dirugikan”. Dengan begitu, pembaca diajak untuk lebih peka terhadap ketidakadilan sosial, baik yang terjadi di masa lalu maupun yang masih berlanjut hingga sekarang. Pendekatan ini membuat sejarah menjadi lebih hidup dan relevan, karena mampu menghubungkan masa lalu dengan realitas sosial masa kini (Sukoharsono, 2009).

Selain mendorong kesadaran kritis, etnografi kritis juga membantu memperluas sumber dalam penelitian sejarah. Selama ini, penelitian sejarah sering bertumpu pada arsip resmi, dokumen negara, atau sumber tertulis yang umumnya diproduksi oleh kelompok berkuasa. Dengan etnografi kritis, peneliti bisa memasukkan pengalaman hidup, ingatan kolektif, serta narasi lisan dari masyarakat sebagai sumber sejarah yang sah. Hal ini penting karena banyak pengalaman kelompok marginal tidak terdokumentasi secara formal. Seperti yang dikemukakan oleh D. Soyini Madison (2012), etnografi kritis “berupaya membawa pengalaman yang dibungkam ke ruang publik agar dapat dipahami secara lebih adil.” Dengan demikian, sejarah menjadi lebih inklusif dan tidak hanya bergantung pada sumber resmi.

Manfaat berikutnya adalah kemampuannya dalam membongkar konstruksi kebenaran dalam sejarah. Etnografi kritis tidak menerima begitu saja narasi yang sudah mapan, tetapi justru mempertanyakan bagaimana narasi tersebut dibentuk, siapa yang membentuknya, dan untuk kepentingan apa. Dalam hal ini, etnografi kritis sejalan dengan pendekatan historiografi kritis yang melihat sejarah sebagai hasil konstruksi sosial. Menurut Michel Foucault, pengetahuan selalu berkaitan dengan kekuasaan (“*power/knowledge*”), sehingga apa yang dianggap sebagai “kebenaran sejarah” sering kali tidak lepas dari relasi kekuasaan (Sukoharsono, 2009). Dengan pendekatan ini, peneliti sejarah dapat lebih peka terhadap bias dan ideologi yang tersembunyi dalam sumber-sumber sejarah.

Etnografi kritis juga bermanfaat dalam membangun hubungan yang lebih etis antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian sejarah konvensional, objek penelitian sering diposisikan secara pasif, hanya sebagai sumber data. Sebaliknya, dalam etnografi kritis, partisipan dilibatkan secara aktif dan bahkan dapat menjadi mitra dalam proses penelitian. Hal ini membuat penelitian lebih beretika dan menghargai perspektif lokal. Phil Carspecken (1996) menekankan bahwa penelitian kritis harus bersifat dialogis, yaitu membuka ruang komunikasi dua arah antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan data yang lebih kaya, tetapi juga membangun kepercayaan dan keadilan dalam proses penelitian. Lebih jauh lagi, etnografi kritis memiliki manfaat dalam menjembatani antara penelitian sejarah dan perubahan sosial.

Penelitian tidak berhenti pada analisis masa lalu, tetapi juga berkontribusi pada upaya memperbaiki kondisi sosial di masa kini. Dalam konteks ini, etnografi kritis sering digunakan sebagai alat advokasi, terutama untuk isu-isu seperti ketimpangan sosial, diskriminasi, atau marginalisasi budaya. Jim Thomas (1993) menyatakan bahwa etnografi kritis bertujuan untuk “mengungkap ketidakadilan dan mendorong transformasi sosial.” Artinya, penelitian sejarah tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dampak nyata bagi masyarakat.

Manfaat lainnya adalah memperkaya cara penulisan sejarah itu sendiri. Dengan pendekatan etnografi kritis, penulisan sejarah menjadi lebih naratif, reflektif, dan kontekstual. Peneliti tidak hanya menyajikan data, tetapi juga menghadirkan pengalaman manusia secara lebih utuh, termasuk emosi, konflik, dan dinamika sosial yang terjadi (Sukoharsono, 2009). Hal ini membuat sejarah lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga didorong untuk transparan terhadap posisi dan biasnya, sehingga pembaca dapat melihat proses penelitian secara lebih jujur. Dengan berbagai manfaat tersebut, etnografi kritis dapat menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam penelitian sejarah, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang tinggi. Pendekatan ini membantu peneliti untuk tidak hanya menulis sejarah dari atas (top-down), tetapi juga dari bawah (bottom-up), yaitu dari perspektif masyarakat itu sendiri. Walaupun memiliki keterbatasan seperti subjektivitas dan sulitnya generalisasi, etnografi kritis tetap memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan penelitian sejarah yang lebih kritis, adil, dan bermakna (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024)

Namun, pendekatan ini juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu yang paling sering muncul adalah tingginya tingkat subjektivitas. Karena peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan partisipan, interpretasi data bisa dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan pribadi peneliti. Selain itu, menjaga jarak dengan objek penelitian menjadi sulit, terutama jika peneliti sudah terlalu dekat secara emosional dengan komunitas yang diteliti. Proses penelitian juga cenderung lebih kompleks dan memakan waktu lama karena membutuhkan keterlibatan yang mendalam di lapangan. Kekurangan lainnya adalah hasil penelitian etnografi kritis sulit untuk digeneralisasi. Hal ini karena penelitian biasanya dilakukan pada konteks yang sangat spesifik, seperti komunitas tertentu atau peristiwa lokal.

Meskipun demikian, dalam penelitian sejarah, justru kekhususan ini bisa menjadi nilai tambah karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan detail. Seperti yang dijelaskan oleh Jim Thomas (1993), etnografi kritis memang tidak bertujuan untuk generalisasi luas, tetapi untuk menghadirkan pemahaman yang lebih kritis dan bermakna. Oleh karena itu, meskipun memiliki keterbatasan, etnografi kritis tetap menjadi pendekatan yang penting untuk menghasilkan penelitian sejarah yang lebih adil, reflektif, dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

#### 4. Keterbatasan Pendekatan Etnografi Kritis

Dalam penelitian sejarah, etnografi kritis memang menawarkan cara pandang yang lebih tajam, tetapi pendekatan ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipahami secara kritis. Salah satu keterbatasan utama adalah tingginya tingkat subjektivitas dalam proses penelitian (Irwan & Kamarudin, 2021). Karena peneliti terlibat langsung dengan kehidupan sosial partisipan, interpretasi yang dihasilkan sering dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan sudut pandang peneliti itu sendiri. Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2011), penelitian kualitatif, termasuk etnografi kritis, memang tidak bisa sepenuhnya lepas dari subjektivitas, sehingga diperlukan kesadaran reflektif agar hasil penelitian tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Keterbatasan berikutnya adalah kesulitan dalam menjaga jarak antara peneliti dan objek penelitian. Dalam etnografi kritis, peneliti sering kali membangun hubungan yang dekat dengan partisipan untuk memahami pengalaman mereka secara mendalam. Namun, kedekatan ini bisa menimbulkan bias, terutama jika peneliti terlalu larut secara emosional. Hal ini dapat mempengaruhi objektivitas analisis dan membuat peneliti cenderung berpihak. Phil Carspecken (1996) menekankan pentingnya

menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan jarak kritis agar penelitian tetap memiliki kekuatan analitis.

Selain itu, proses penelitian etnografi kritis dikenal kompleks dan memakan waktu yang lama. Peneliti tidak hanya melakukan observasi, tetapi juga harus terlibat dalam kehidupan sehari-hari partisipan, melakukan wawancara mendalam, serta memahami konteks sosial secara menyeluruh. Dalam penelitian sejarah, hal ini menjadi lebih menantang karena peneliti juga harus mengaitkan temuan lapangan dengan data historis yang ada. Menurut D. Soyini Madison (2012), etnografi kritis menuntut komitmen waktu, tenaga, dan kedalaman analisis yang tinggi, sehingga tidak semua peneliti mampu menjalankannya secara optimal.

Keterbatasan lain yang sering dibahas adalah sulitnya melakukan generalisasi hasil penelitian. Etnografi kritis biasanya berfokus pada komunitas atau kasus tertentu yang sangat spesifik, sehingga temuan yang dihasilkan tidak selalu dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas (Assayakurrohim et al., 2023). Dalam penelitian sejarah, hal ini bisa menjadi tantangan ketika peneliti ingin menarik kesimpulan yang bersifat umum. Namun, seperti dijelaskan oleh Jim Thomas (1993), tujuan utama etnografi kritis memang bukan untuk generalisasi, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap suatu fenomena sosial.

Selain aspek metodologis, etnografi kritis juga menghadapi tantangan dalam hal penerimaan akademik. Pendekatan ini sering dianggap terlalu "politis" karena secara terbuka mengkritik ketidakadilan dan berpihak pada kelompok tertentu. Dalam konteks penelitian sejarah yang selama ini dikenal lebih objektif dan netral, pendekatan ini bisa menimbulkan perdebatan. Pemikiran Michel Foucault tentang hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan menunjukkan bahwa tidak ada pengetahuan yang benar-benar netral, namun tetap saja tidak semua kalangan akademik menerima pendekatan yang secara eksplisit bersifat kritis (Febrina & Suaryana, 2011).

Meskipun memiliki berbagai keterbatasan, etnografi kritis tetap memberikan kontribusi penting dalam penelitian sejarah. Keterbatasan seperti subjektivitas, kompleksitas, dan sulitnya generalisasi justru dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik melalui reflektivitas dan ketelitian metodologis. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami bahwa etnografi kritis bukanlah pendekatan yang sempurna, tetapi merupakan salah satu cara untuk menghasilkan kajian sejarah yang lebih peka terhadap ketidakadilan sosial dan lebih dekat dengan realitas masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan etnografi kritis dalam penelitian sejarah menunjukkan adanya pergeseran dalam cara memahami dan menuliskan masa lalu. Pendekatan ini tidak lagi menempatkan sejarah semata-mata sebagai narasi yang didominasi oleh perspektif elit, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman sosial kelompok yang selama ini kurang terwakili. Melalui penggunaan sumber yang lebih beragam, seperti tradisi lisan dan memori kolektif, etnografi kritis membantu memperluas cara pandang terhadap sejarah, terutama dalam melihat bagaimana relasi kuasa berperan dalam kehidupan masyarakat di masa lampau.

Selain itu, etnografi kritis juga memberikan kontribusi dalam memperkaya fungsi ilmu sejarah. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai upaya merekam peristiwa, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dinamika sosial yang lebih luas, termasuk ketimpangan yang masih memiliki dampak hingga masa kini. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong lahirnya pemahaman sejarah yang lebih reflektif dan

inklusif.

Dalam praktiknya, pendekatan ini juga menghadapi sejumlah keterbatasan, seperti tingginya subjektivitas peneliti, kompleksitas proses penelitian, serta keterbatasan dalam melakukan generalisasi. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap relevan digunakan dalam kajian sejarah, selama peneliti mampu menjaga sikap reflektif dan menyadari posisi serta keterlibatannya dalam proses penelitian. Dengan cara ini, etnografi kritis dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian sejarah secara konseptual maupun metodologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, N., Albina, M., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). Kajian Metode Etnografi untuk Penelitian di Bidang Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 368–379.
- Assayakurrohimi, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. a, & Afgani, M. W. (2023). Jurnal pendidikan sains dan komputer metode studi kasus dalam penelitian kualitatif jurnal pendidikan sains dan komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973.
- Febrina, & Suaryana, I. G. N. A. (2011). Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh , 21-22 Juli 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh , 21-22 Juli 2011. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 21–22.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Jim Thomas, *Doing Critical Ethnography*, Newbury Park, CA: Sage Publications, 1993.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, New York: Alfred A. Knopf, 1985.
- Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*, New York: Pantheon Books, 1977.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Norman Denzin, dan Yvonna Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research Edisi ke-4*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2011.
- Nur Latifah, Arita Marini, & Arifin Maksum. (2021). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Nurhaswinda., & Parisu, C. Z. L. (2025). Jurnal Pendidikan Multidisiplin. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.1246>
- Oka, N. O. (2018). Cross Cultural Knowledge, Ethno-Conservation, and Sustainability Pragmatism. *Management of Sustainable Development*, 10(1), 61–72. <https://doi.org/10.2478/msd-2018-0009>
- Palmer, D., & Caldas, B. (2016). *Research Methods in Language and Education. Research Methods in Language and Education*, 1–12.
- Peter Burke, *History and Social Theory*, Cambridge: Polity Press, 2005.
- Phil Francis Carspecken, *Critical Ethnography in Educational Research: A Theoretical and Practical Guide*, New York: Routledge, 1996. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-02329-8>
- Riau, U. I., & History, A. (2025). Refleksi Ilmiah tentang Penelitian Kualitatif pada Rumpun Ilmu Sosial dan Psikologi Bahril Hidayat ARTICLE INFO ABSTRACT. *Journal of Psychology Today*, 3(4), 203–214. <https://digamed.net/index.php/psychologytoday/index>
- Riyadi, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025).

(Vol. 6, Number 0).

Sejarah, D. A. N. (2026). 3 1,2,3. 11.

Sukoharsono, E. G. (2009). Refleksi Ethnografi Kritis: Pilihan Lain Teknik Riset Akuntansi. *AUDI Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 91–109.

Soyini Madison, *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005.

Soyini Madison, *Critical Ethnography: Method, Ethics, and Performance Edisi ke-2*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2012.

Tony Rees, dan Mark Gatenby, *Critical ethnography and social inquiry*, *Qualitative Research Journal*, Vol. 14 No. 3, 2014, hlm. 210–223.

Windriani, F. N. R. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Dimensi*, 9(2), 87–92.